

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesalahan medis dan keselamatan pasien (*patient safety*) muncul sebagai perhatian global pada penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Laporan mengenai kesalahan medis dan keselamatan pasien pada tahun 1999, *To Err is Human*, mengemukakan keprihatinan dengan memperkirakan kematian tahunan mencapai 98.000 karena adanya kesalahan medis yang terjadi di Amerika Serikat. Laporan ini telah mengubah pembuat kebijakan, rumah sakit, petugas kesehatan dan pasien dengan masalah utama terkait keselamatan pasien (Kohn L; Corrigan J & Donaldson MS, 1999). Penelitian yang pernah dilakukan pada 11 rumah sakit dari 5 negara, ditemukan 52 insiden *patient safety*. Negara tersebut yaitu Hongkong 31%, Australia 25%, India 23%, Amerika 12% dan Kanada 10% (Pham et al., 2016). Sementara di Brasil kejadian *adverse event* di rumah sakit diperkirakan 7,6% (da Costa et al., 2017). Sebuah penelitian di rumah sakit Amerika Serikat menemukan bahwa pasien yang mengalami peristiwa *adverse event* mengakibatkan kerugian biaya sekitar US\$500.000 atau diasuransikan sebesar US\$1 juta per kesalahan (Swift, 2017). Bahkan sebuah penelitian mengemukakan bahwa sekitar 15% profesional kesehatan mempertimbangkan untuk meninggalkan profesinya akibat kesalahan yang dilakukan (Van Gerven et al., 2016). Laporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP) di Indonesia tahun 2007 menyatakan terdapat 145 insiden yang telah dilaporkan, kasus tersebut terjadi di wilayah Jakarta sebesar 37,9%, Jawa Tengah 15,9%, DI Yogyakarta 13,8%, Jawa Timur 11,7%, Sumatra Selatan 6,9%, Jawa Barat 2,8%, Bali 1,4%, Sulawesi Selatan 0,69% dan Aceh 0,68% (Widodo & Harijanto, 2015). Sedangkan Insiden keselamatan pasien yang terjadi di Indonesia tahun 2019 diketahui bahwa terdapat 7.465 kasus, KNC 38%, KTC 31% dan KTD 31%. Jumlah kasus akibat insiden dilaporkan sebanyak 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera (Daud, 2020).

Meskipun sistem pendidikan formal merupakan tanda keunggulan dalam pelatihan praktik medis, ada kesenjangan dalam pengajaran tentang keselamatan pasien. Keselamatan pasien diajarkan masih terfragmentasi, menilai keterampilan

klinis seperti diagnosis dan perawatan penyakit, pasca perawatan, prosedur bedah, dan tindak lanjut. Gerakan keselamatan pasien merupakan gerakan baru, pengajaran keselamatan pasien menghadapi tantangan berdasarkan struktur tradisional yang berpusat pada pelajaran dan pendidikan khusus, dan hal tersebut masih bernilai rendah (Bohomol & Cunha, 2015). Keselamatan pasien adalah sikap inti dan oleh karena itu perlu diperkenalkan lebih awal dan kemudian diperkuat selama pendidikan dan pengembangan profesional berkelanjutan, terlepas dari apakah pengambilan perspektif individu atau sistem pada penyebab kesalahan medis, ada kebutuhan untuk mendidik peserta didik mengenai cara memberikan perawatan yang lebih aman (Wu & Busch, 2019). Selain kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dasar, budaya dan lingkungan kerja yang berlaku di rumah sakit dan organisasi perawatan kesehatan lainnya bekerja melawan banyak prasyarat untuk praktik yang aman. Pada banyak organisasi, ada budaya malu, menyalahkan dan menghukum yang keliru seputar kesalahan medis, dan sikap menyangkal dan membela dalam menanggapi pasien dan keluarga (Mohebi Far et al., 2015).

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dari waktu ke waktu serta memiliki dampak yang luar biasa, dan pada akhirnya mengembangkan kemampuan potensial dan membentuk sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan diperlukan suatu pengelolaan. Pengelolaan pendidikan atau manajemen pendidikan diperlukan dalam upaya mengoptimalkan tujuan pendidikan itu sendiri, menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran, dan kegiatan yang ingin dicapai serta mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan (Latif, M; Latief, 2018).

Pasal 43 UU No. 44 Tahun 2009 mewajibkan rumah sakit memberi asuhan kepada pasien dengan lebih aman. Pasal ini mewajibkan rumah sakit menerapkan standar keselamatan pasien. Pengaturan keselamatan pasien pada teknis operasional merujuk pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Rumah Sakit dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, menggunakan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Rumah Sakit yang telah diterapkan oleh Kementerian Kesehatan dengan beberapa kriteria. Rumah sakit wajib menerapkan SPM sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor:

129/Menkes/SK/II/2008 tentang SPM Rumah Sakit. Berdasarkan Kemenkes tersebut, Standar Pelayanan Minimal merupakan ketentuan tentang jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah yang berhak diperoleh setiap warga secara minimal. Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit dalam pedoman ini meliputi jenis-jenis pelayanan, indikator dan standar pencapaian kinerja pelayanan rumah sakit (KEMENKES RI, 2008).

Rumah sakit pendidikan wajib memiliki mutu dan keselamatan pasien yang lebih tinggi daripada rumah sakit non pendidikan. Supaya mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit pendidikan tetap terjaga, perlu ditetapkannya standar akreditasi untuk rumah sakit pendidikan. Rumah sakit yang ditetapkan sebagai rumah sakit pendidikan, standar akreditasinya perlu dilengkapi dengan standar dan elemen penilaian untuk menjaga mutu pelayanan dan menjamin keselamatan pasien (KARS, 2019).

Aksi WHO (*World Health Organization*) terkait keselamatan pasien dimulai dengan peluncuran Aliansi Dunia untuk Keselamatan Pasien pada tahun 2004 dan pekerjaan ini terus berkembang dari waktu ke waktu. WHO telah memfasilitasi peningkatan dalam keselamatan perawatan kesehatan di negara anggota melalui pembentukan Tantangan Keselamatan Pasien Global. Setiap tantangan (*challenges*) telah mengidentifikasi beban keselamatan pasien yang menimbulkan risiko besar dan signifikan. Tantangan tersebut berupa *Clean Care is Safer Care* (2005), yang memiliki tujuan mengurangi infeksi terkait perawatan kesehatan, dengan berfokus pada peningkatan kebersihan tangan. *Safe Surgery Saves Lives* (2008) didedikasikan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan operasi. *Medication Without Harm* (2017); dengan tujuan mengurangi tingkat kerusakan parah yang dapat dihindari terkait dengan pengobatan secara global sebesar 50% selama lima tahun.

WHO juga telah memberikan panduan strategis dan kepemimpinan kepada negara-negara melalui Pertemuan Tingkat Menteri Global Tahunan tentang keselamatan pasien, yang berupaya untuk memajukan agenda keselamatan pasien di tingkat kepemimpinan politik dengan dukungan menteri kesehatan, delegasi tingkat tinggi, pakar, dan perwakilan dari internasional. WHO telah berperan penting dalam pembuatan panduan teknis dan sumber daya seperti Panduan

Kurikulum Keselamatan Pasien Multi-Profesional, Daftar Periksa Persalinan yang Aman, Daftar Periksa Keamanan Pembedahan, Solusi Keselamatan Pasien, dan Lima Momen untuk Keamanan Pengobatan. Dalam rangka mempromosikan solidaritas global, WHO juga mendorong terciptanya jaringan dan inisiatif kolaboratif seperti Jaringan Keselamatan Pasien Global dan Kolaborasi Keselamatan Pasien Global. Menyadari pentingnya keterlibatan aktif pasien dalam tata kelola, kebijakan, peningkatan sistem kesehatan, dan perawatan mereka sendiri, WHO juga membentuk program *Patient for Patient Safety* untuk mendorong keterlibatan pasien dan keluarga.

Permasalahan yang ditemui adalah sekolah profesi kesehatan, termasuk kedokteran, keperawatan, farmasi, kedokteran gigi dan lainnya, menyediakan pendidikan terbatas mengenai keselamatan pasien. Dalam kedokteran, fokus pendidikan adalah pada ilmu dasar dan pengetahuan medis. Residensi dan pasca sarjana lainnya menambah fokus pada keahlian teknis. Mahasiswa kedokteran perlu memahami dan menunjukkan keterampilan keselamatan pasien yang tepat sejak dini dan terus menerus dalam pendidikan profesional mereka (Jahan et al., 2018). Profesi kesehatan lainnya, termasuk keperawatan, farmasi dan teknologi kesehatan perlu mempertahankan fokus utama pada perolehan fakta dan pengetahuan (Wu & Busch, 2019).

Sebuah penelitian memberikan bukti empiris keefektifan video pendidikan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap protokol standar selama prosedur medis yang kompleks. Pengenalan video dapat mengurangi kegagalan komitmen pada tugas-tugas keselamatan kritis dan berkontribusi pada keselamatan pasien. Mereka merekomendasikan pengenalan video untuk meningkatkan kepatuhan protokol (Kandler et al., 2016). Penggunaan video yang berisi informasi berkualitas tinggi dapat meningkatkan proses pelatihan pelajar dan profesional kesehatan serta meningkatkan kesadaran individu tentang pentingnya partisipasi mereka dalam masalah keselamatan (Salvador et al., 2017). Bentuk presentasi didaktis menyebabkan perbedaan keberhasilan belajar antar kelompok ceramah tradisional dikalahkan oleh video pembelajaran yang menunjukkan contoh praktis (Gross et al., 2019).

Penelitian sebelumnya belum mengklasifikasikan aspek pelatihan atau hasil pendidikan mana yang ingin dieksplorasi oleh penelitian dan memiliki validitas internal dan konstruk yang buruk. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya harus bertujuan untuk memvalidasi ukuran hasil tertentu, lebih disukai dengan mereproduksi pekerjaan sebelumnya daripada mengadopsi metode baru. Dalam peningkatan proses kognitif tertentu, yang ditunjukkan dalam banyak studi mahasiswa kedokteran, harus diuji di tingkat pascasarjana (Roland et al., 2012).

Pada tahun 2008, pernah dilakukan penelitian terhadap residen (peserta didik spesialis) terdapat perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditemukan setelah kursus. Peserta didik yang telah melaporkan insiden sebelumnya, melaporkan lebih banyak insiden setelah kursus. Namun, jumlah peserta didik yang melaporkan kejadian tidak bertambah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan keselamatan pasien dapat memiliki efek positif langsung dan jangka panjang pada pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan sedikit mempengaruhi perilaku pelaporan peserta didik (Jansma et al., 2011). Sejalan dengan penelitian terhadap mahasiswa keperawatan dan Ners bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada aspek pengetahuan, sikap dan insiden keselamatan pasien terhadap tingkat kejadian keselamatan pasien (Hartati et al., 2023).

Raj Behal (2004) menggunakan teori Burke dan Litwin dalam menjelaskan bagaimana mengembangkan suatu model dalam rangka meningkatkan mutu dan keselamatan pasien dalam organisasi, melalui kombinasi transaksional dan transformasional. Pendekatan transaksional ditempuh melalui pembentukan struktur organisasi, kebijakan dan prosedur baru, serta dukungan penerapan sistem pelaporan berbasis elektronik. Dalam hal ini pendekatan transaksional tidak mampu menyentuh esensi keselamatan pasien karena pendekatan tersebut tidak mampu mengatasi resistensi-resistensi yang timbul dalam organisasi, diperlukan pendekatan transformasional, yaitu kepemimpinan, misi dan strategi serta budaya organisasi. Praktik manajemen yang mencakup perencanaan, pendanaan, organisasi, penyusunan staf, pengendalian dan pemecahan masalah, serta evaluasi. Beberapa anggota staf medis mungkin resistan terhadap perubahan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Beberapa staf lain mendukung keselamatan pasien, tetapi tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Para staf

medis, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya perlu mendapat pengetahuan dan keterampilan menyangkut keselamatan pasien (Cahyono, 2008). Pendidikan keselamatan pasien merupakan suatu proses dalam memperoleh pengetahuan terkait keselamatan pasien yang merupakan salah satu usaha pencegahan terjadinya Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit. Hal tersebut menjadi sesuatu yang penting dikarenakan pada kenyataannya yang terjadi di lapangan para peserta didik klinis belum diberikan mata kuliah keselamatan pasien yang memadai. Pendidikan keselamatan pasien hingga saat ini diberikan sekilas pada saat peserta didik memasuki orientasi di rumah sakit sebagai peserta Didik Profesi. Keadaan ini membuat konsep pemahaman yang masih sangat kurang bagi para peserta didik tingkat profesi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dibutuhkan suatu Manajemen Pendidikan Keselamatan Pasien (MPKP) yang meliputi proses mengoptimalkan, menyelaraskan, memberdayakan dan meningkatkan semua sumber-sumber yang terdapat dalam pendidikan keselamatan pasien agar dapat dikelola secara produktif, efektif, efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan dalam peningkatan kualitas pendidikan keselamatan pasien.

Berdasar kondisi abad 21, yang berada pada *digital native* (generasi yang lahir pada era digital dan serba modern), maka pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan zamannya, keahlian pada abad 21 ini merupakan keahlian di bidang informasi dan komunikasi, keahlian berpikir, keahlian memecahkan masalah, keahlian interpersonal dan pengarahan diri (Majib, 2020). Di dalam era daring sekarang, dibutuhkan upaya-upaya dalam rangka untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap peserta didik profesi yang sedang menjalani pendidikan di rumah sakit pendidikan, sebagai bekal mereka kelak setelah lulus dari pendidikan profesi menjadi tenaga kesehatan (dokter dan perawat) yang dapat menjalankan pekerjaan dan pelayanan kesehatan dengan menjunjung tinggi mutu dan keselamatan pasien. Sebagai upaya dalam hal memperkenalkan pengetahuan keselamatan pasien pada peserta didik profesi, diperlukan suatu pengelolaan pendidikan keselamatan pasien agar para peserta didik klinis sebelum memasuki pendidikan profesi memiliki pemahaman terkait keselamatan pasien yang mungkin belum diajarkan pada saat menempuh pendidikan sarjana. Dengan

memperkenalkan pengetahuan keselamatan pasien pada peserta didik profesi sebelum menjalani pendidikan klinis, diharapkan dapat membentuk dan melatih agen perubahan sejak dini.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut : (1) Perhatian global terhadap keselamatan pasien dengan banyaknya Insiden Keselamatan pasien, (2) Belum adanya pendidikan keselamatan pasien yang memadai, (3) Terdapat kesenjangan, tantangan dan penyediaan terbatas pada pendidikan keselamatan pasien, (4) Keselamatan Pasien perlu diperkenalkan lebih awal yang harus diperkuat selama pendidikan profesi, (5) Perlu adanya pendidikan keselamatan pasien yang terorganisasi dengan baik melalui Manajemen Pendidikan Keselamatan Pasien (MPKP), (6) Dibutuhkan MPKP yang sesuai dengan era industri 4.0 dan *society* 5.0.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini meneliti peserta didik klinis profesi dokter dan perawat (yang sudah Sarjana Kedokteran dan Sarjana Keperawatan) dengan membuat dan mengembangkan metode pembelajaran keselamatan pasien. Metode pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan era industri 4.0 dan *society* 5.0 dengan menggunakan *web* di mana peserta didik dapat log in ke dalam *web* tersebut dan mendapatkan pembelajaran keselamatan pasien berupa *E-learning* ceramah, modul maupun video animasi.

### **C. Perumusan Masalah**

Dari identifikasi dan pembatasan masalah, maka disusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemodelan Manajemen Pendidikan Keselamatan Pasien dilaksanakan bagi para peserta didik tingkat profesi di Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Keperawatan?
2. Bagaimana mengembangkan dan merekonstruksi model Manajemen Pendidikan Keselamatan Pasien secara integratif, efektif, efisien dan berkelanjutan ?
3. Bagaimana efektivitas model manajemen Pendidikan Keselamatan Pasien

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model E-Learning

keselamatan pasien berbasis web untuk peserta didik klinis tingkat profesi.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian pengaruh pembelajaran ceramah, modul dan video pelatihan terhadap indikator mutu dan keselamatan pasien di rumah sakit pendidikan akan memberi manfaat pada:

#### 1. Peserta Didik

- a. Mengabstraksi dan merekonstruksi pengetahuan terkait keselamatan pasien.
- b. Menunjukkan dan melibatkan diri dalam ketrampilan berhubungan dengan keselamatan pasien dalam hal melayani pasien.
- c. Membangun perilaku peserta didik sehingga budaya keselamatan pasien tersebut sudah terbina pada saat peserta didik sudah lulus atau menjalankan profesi kesehatan di rumah sakit tempat bekerja.

#### 2. Rumah Sakit Pendidikan

Mendesain dan menciptakan suatu sistem pembelajaran mengenai keselamatan pasien pada seluruh tenaga kesehatan terutama peserta didik. Membangun budaya mutu profesionalisme dan keselamatan pasien yang lebih tinggi di bidang kesehatan di Rumah Sakit Pendidikan.

##### a. Kendali Mutu

Membangun budaya mutu dan keselamatan pasien dengan pelayanan dengan terpenuhinya Indikator Sasaran Keselamatan Pasien

##### b. Kendali Biaya

Dengan adanya pengendalian mutu pelayanan rumah sakit dan terpenuhinya Indikator Sasaran Keselamatan Pasien maka mengurangi insiden keselamatan pasien sehingga Rumah Sakit tidak mengeluarkan biaya yang tidak perlu.

c. Membuat stigma yang tepat mengenai Rumah Sakit Pendidikan sebagai rumah sakit yang berkualitas tinggi.

d. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan terintegrasi dengan mengutamakan tata kelola klinis yang baik.

#### 3. Masyarakat

Masyarakat bisa menggunakan/ memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu dari rumah sakit penyelenggara pendidikan.



### E. *State of The Art*

Beberapa peneliti dari seluruh dunia yang telah mendalami pendidikan keselamatan pasien di antaranya adalah :

Tabel 1.1. Beberapa Penelitian Pendidikan Keselamatan Pasien

Tema Penelitian	Peneliti	Jurnal	Metode	Hasil
Efektivitas kursus keselamatan pasien pada siswa keperawatan di Netherlands	Timmermans Olaf, De Vos Mieke and Franck Eric	<i>Health Education and Care</i> , 2017	Survei kuantitatif, kuasi-eksperiment al intervensi pada tahun terakhir mahasiswa sarjana keperawatan	Perbedaan signifikan terdeteksi dalam skor total tingkat penguasaan yang dirasakan dari keenam kompetensi keselamatan pasien sebelum dan sesudah kursus. Tiga kompetensi individu menunjukkan perbedaan yang signifikan: 'berkontribusi pada budaya keselamatan pasien', 'bekerja dalam tim' dan 'mengoptimalkan manusia dan faktor lingkungan. Kursus secara positif mempengaruhi tingkat penguasaan yang dirasakan dari efektivitas budaya keselamatan pasien, komunikasi yang lebih efektif dan optimalisasi faktor manusia dan lingkungan. Secara keseluruhan, kursus memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor total dalam manajemen kompetensi keselamatan pasien.
<i>Review</i> sistematis pada intervensi pembelajaran keselamatan pasien pada dokter magang dan mahasiswa kedokteran	Matthew A Kirkman, Nick Sevdalis, Sonal Arora, Paul Baker, Charles Vincent, Maria Ahmed	BMJ Open 2015	Telaah Literatur Sistematis	Terdapat tren yang meningkat untuk mengembangkan intervensi pendidikan dalam keselamatan pasien yang disampaikan kepada peserta pelatihan/residen dan mahasiswa kedokteran. Namun, kekurangan metodologis yang signifikan tetap ada dan bukti tambahan tentang dampak pada hasil pasien diperlukan. Meskipun ada beberapa bukti peningkatan upaya untuk

				mempromosikan keberlanjutan intervensi semacam itu, pekerjaan lebih lanjut diperlukan untuk mendorong adopsi dan penyebarannya yang lebih luas.
Efek pembelajaran E-Learning Keselamatan Pasien pada perawat IGD	Tahereh Najafi Ghezlejh, Razieh Karimpour, Soghra Omrani, Shima Haghani, Azita Emam	<i>Client Centered Nursing Care</i> , Agustus 2021, Vol 7 No 3	Kuantitatif, Kuasi Eksperiment al	E-Learning lebih efektif daripada perkuliahan konvensional dalam meningkatkan budaya PS pada perawat Instalasi Gawat Darurat. Metode ini disarankan untuk digunakan sebagai pendekatan yang efektif untuk PS peningkatan budaya di antara perawat IGD.
Penelitian <i>cross sectional</i> pada pembelajaran dan pelatihan perawat dalam penggunaan teknologi kedokteran terkait keselamatan pasien	Ingrid ten Haken , Somaya Ben Allouch , Wim H. van Harten	<i>Nurse Education Today</i> 100(2021)	Kuantitatif. Deskriptif	Studi ini mengungkapkan aspek pendidikan perawat yang menyiratkan faktor risiko keselamatan pasien. Pelatihan praktis tidak selalu diberikan, pelatihan tambahan atau pelatihan ulang sering kali bersifat sukarela, dan keterampilan yang dibutuhkan tidak selalu diuji. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat memiliki kesadaran keselamatan pasien yang baik. Insiden terutama dibahas dalam tim, tetapi kurang di tingkat organisasi.
Laporan dan Evaluasi pada pelatihan keselamatan pasien secara <i>online</i>	Johis Ortega, Maria Cristina Cometto, Rosa A. Zárate Grajales, Silvina	<i>Rev Panam Salud Publica</i> 44, 2020	Kuantitatif	Terdapat alasan kuat untuk percaya bahwa ODL ( <i>Online Distance Learning</i> ) telah berkontribusi pada peningkatan keseluruhan kesadaran keselamatan pasien secara internasional, dan terutama di negara berkembang. Ketersediaan kursus

	Malvárez, Silvia Cassiani, Carmen Falconi, Daniel Friedeberg, and Nilda Peragallo- Montano			dalam tiga bahasa berarti dapat diambil oleh perawat di berbagai negara, dan kemudahan akses serta ketersediaannya yang bebas biaya telah berkontribusi pada jangkauan globalnya. Hasil yang menggembirakan ini telah menyebabkan antusiasme yang besar untuk kursus; kursus keselamatan pasien online kedua sedang dalam tahap awal pengembangan, dengan serangkaian modul baru yang direncanakan untuk akhir tahun 2020.
Perilaku keselamatan pasien pada mahasiswa kedokteran di Malaysia	Sathia Prakash Nadarajan , Sumitra Ropini Karuthan , Jeevitha Rajasingam and Karuthan Chinna	<i>Int. J. Environ. Res. Public Health</i> 2020, 17, 7721	Kuantitatif	Hasil penelitian ini mendukung kebutuhan untuk meningkatkan persepsi tentang tanggung jawab pengungkapan, ketidakmampuan profesional, dan kurikulum keselamatan di kalangan mahasiswa kedokteran di Malaysia.
Penggunaan video pelatihan pada pelatihan prosedur medis.	Lukas Kandler, David W. Tscholl, Michaela Kolbe, Burkhardt Seifert4, Donat R. Spahn1 and Christoph B. Noethiger	<i>British Journal of Anaesthesia</i> , 116 (5): 662–9 (2016)	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bukti empiris pada video education selama prosedur medis yang kompleks.

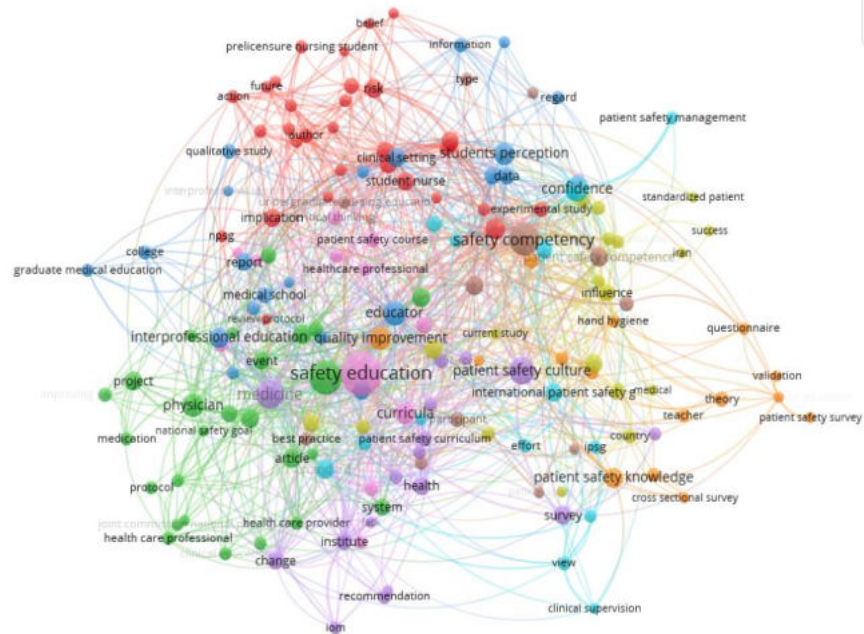
Pengembangan dan Evaluasi dari SBAR pada program simulasi pasien jatuh pada mahasiswa keperawatan	Jeong Hee Jeong, Eun Jeong Kim	<i>Korean Society of Nursing Science</i> , 2020	Kuantitatif.	Program simulasi berbasis SBAR mengungkapkan hasil positif dalam hal keselamatan pasien mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode berbasis <i>hand off</i> umum. Oleh karena itu, program simulasi berbasis SBAR ini diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi pendidikan bagi mahasiswa keperawatan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaporan dan komunikasi tetapi untuk mencegah atau menangani kecelakaan keselamatan pasien secara efisien.
Penelitian Multicenter terkait perilaku mahasiswa kedokteran terhadap keselamatan pasien	Kim Oates, Ian Wilson , Wendy Hu, Ben Walker, Amanda Nagle and Janice Wiley	<i>BMC Medical Education</i> (2018)	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan pembelajaran positif yang gigih dari intervensi pendidikan keselamatan pasien 12 bulan setelah pengajaran selesai. Membangun pengenalan pengajaran keselamatan pasien ke sekolah kedokteran, jalur untuk siswa termotivasi seperti pilihan yang tepat, istilah pilihan dan proyek penelitian berbasis tim akan lebih memiliki nilai.
Penilaian Keselamatan pasien pada mahasiswa keperawatan	Seung Eun Lee , Meen Hye Lee , Anya Bostian Peters and Seok Hyun Gwon	<i>Int. J. Environ. Res. Public Health</i> 2020, 17, 4225; doi:10.3390/ijerph17124225	Kuantitatif	Penelitian ini mendukung perlunya pengembangan kurikulum untuk memasukkan semua aspek penting dari keselamatan pasien dan kompetensi budaya di berbagai tempat belajar/ mengajar.

Analisa keselamatan pasien selama ronde klinis	Diane Levine, Jaya Gadivemula, Raya Kutaimy, Srinivasa Kamatam, Nagaratna Sarvadevabatl a, Prateek Lohia	<i>BMJ Open Quality</i> 2020	Metode campuran kuantitatif dan kualitatif	Keselamatan pasien adalah fokus pengajaran selama putaran klinis dan memberikan kesempatan yang berarti untuk melatih siswa dan residen untuk mempraktikkan perawatan pasien yang aman
Perbandingan efektivitas game dan E-Modul dalam mendukung pengetahuan keselamatan pasien	Mary E. W. Dankbaar, Olivier Richters , Cor J. Kalkman , Gerrie Prins , Olle T. J. ten Cate , Jeroen J. G. van Merrienboer <sup>6</sup> and Stephanie C. E. Schuit	<i>BMC Medical Education</i> (2017)	Kuantitatif	Video ceramah (dalam permainan) dan kuliah berbasis teks (dalam E-Modul) bisa sama-sama efektif dalam mengembangkan pengetahuan tentang topik tertentu. Meskipun permainan serius sangat menarik bagi siswa dan merangsang mereka untuk belajar lebih lama, tidak serta merta menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam masalah keselamatan pasien.
Implementasi dan Evaluasi kursus jarak jauh mengenai keselamatan pasien.	Poliana Nunes Wanderlei <sup>1</sup> , Erik Montagna	Einstein (São Paulo). 2018	Kuantitatif	Lebih dari 80% peserta mencapai hingga 70% keberhasilan pada tes setelah kursus; tingkat pelaporan kejadian meningkat dari 714 (16.264 pasien) menjadi 1.401 (10.180 pasien).
Efek jangka panjang pada E-Learning mengenai keselamatan pasien : penelitian	Rainer Gauppl, Julia Dinius, Ivana Drazic, Mirjam Kořrne	PLoS ONE January 18, 2019	Kuantitatif	Pengetahuan teknis pada kelompok intervensi (tetapi bukan kelompok kontrol) meningkat secara signifikan setelah intervensi dan tetap tinggi setelah satu tahun ( $F(2, 84) = 13,506$ , $p < .001$ , $\eta^2 = .243$ ). Siswa dari kelompok intervensi merasa lebih siap

pada mahasiswa kedokteran				untuk praktik pasien yang aman, bahkan satu tahun setelah intervensi $F(2, 85) = 6.743, p < .002, \eta^2 = .137$ . Tidak ada pengaruh signifikan berkelanjutan terhadap sikap terhadap keselamatan pasien
Pengembangan Keterampilan klinis dan prosedur higienis melalui pembelajaran video instruksional	Andjela Bawert Anita Holzinger	<i>GMS Journal for Medical Education</i> 2019, Vol. 36(2)	Kuantitatif	Kombinasi format belajar mengajar, seperti video di platform <i>online</i> dengan buku teks atau catatan kuliah, sangat cocok untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Ada kebutuhan untuk studi lebih lanjut untuk menyelidiki dan menganalisis efek dari video instruksional secara lebih rinci.
Video Youtube dan Keselamatan Pasien	Salvador PTCO, Costa TD, Gomes ATL, Assis YMS	Rev Gaúcha Enferm. 2017	Kuantitatif	Penggunaan video yang berisi informasi berkualitas tinggi dapat meningkatkan proses pelatihan pelajar dan profesional kesehatan, serta meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya partisipasi mereka dalam masalah keselamatan.
Penelitian di Bhutan pada tenaga kesehatan terhadap Keselamatan Pasien	Rinchen Pelzang, Alison M. Hutchinson	<i>J Patient Saf</i> 2020	Kualitatif	Pemahaman yang tidak memadai tentang istilah keselamatan pasien berpotensi menghambat peningkatan proses dan praktik keselamatan pasien dalam sistem perawatan kesehatan Bhutan. Untuk meningkatkan keselamatan pasien dalam sistem perawatan kesehatan Bhutan, pelatihan dan pendidikan keselamatan pasien perlu diberikan kepada semua kategori profesional perawatan kesehatan.
Pedoman Keselamatan pasien Multi Profesional WHO	Donna Farley, Hao Zheng, Eirini Rousi,	PLOS ONE September 25, 2015	Metode Campuran Kuantitatif	Evaluasi ini mendokumentasikan efektivitas Panduan Kurikulum, untuk kemudahan penggunaan

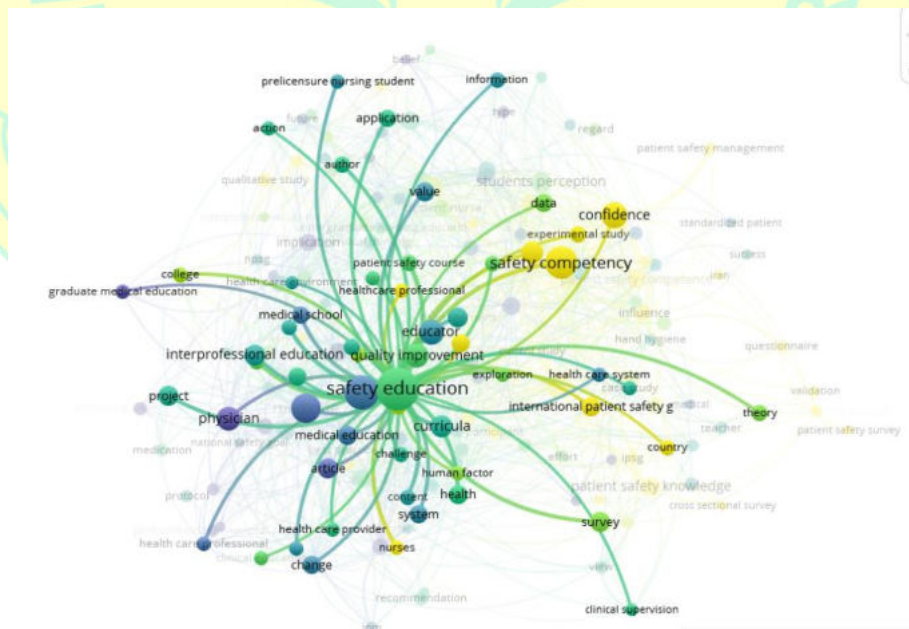
	Agnès Leotsakos		dan Kualitatif	sekolah dan dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan keselamatan pasien terhadap siswa kesehatan. WHO harus diposisikan dengan baik untuk memperbaiki isi Panduan dan bergerak maju dalam mendorong penggunaan Panduan yang lebih luas secara global untuk mengajarkan keselamatan pasien.
Pengembangan Keselamatan Pasien melalui pelatihan	Christopher R. Davis, Edward C. Toll, Paul M. Bevis, Helena P. Burden	<i>Nursing Reports</i> 2012; volume 2:e1	Kuantitatif	Mayoritas profesional kesehatan tidak dapat secara akurat mengidentifikasi obat yang biasa diresepkan pada visualisasi langsung. Dengan meningkatkan akses ke sumber daya identifikasi obat dan meningkatkan pendidikan sarjana dan pelatihan pascasarjana untuk semua profesional kesehatan, kesalahan dapat dikurangi dan keselamatan pasien ditingkatkan.
Penelitian <i>Cross sectional</i> pada mahasiswa kedokteran terkait Keselamatan Pasien dan Peningkatan Mutu	Claire L Teigland, Rachel C Blasiak, Lindsay A Wilson, Rachel E Hines, Karen L Meyerhoffi and Anthony J Viera	<i>BMC Medical Education</i> 2013,	Kuantitatif	Pengajaran keselamatan pasien dan peningkatan kualitas kepada mahasiswa kedokteran akan diterima dengan baik jika diintegrasikan ke dalam pendidikan klinis daripada hanya diajarkan dalam kuliah pra-klinis atau melalui modul komputer independen. Siswa menyadari bahwa topik ini penting untuk karir mereka sebagai dokter masa depan terlepas dari spesialisasi yang dimaksudkan.

Dalam hal pencarian *state of the art* tentang penelitian terkait manajemen pendidikan keselamatan pasien, peneliti melakukan pemetaan perkembangan terkini. Pemetaan penelitian terdahulu dilakukan dengan bantuan *software vosviewer*. Dengan bantuan *software* tersebut peneliti memetakan dan memvisualisasikan kata kunci *Patient Safety Goals - Medical Student - Nursing Student - Educational Management- Learning Methods* sebagai berikut :



Gambar 1. Hasil *vos viewer* dengan kata kunci

Beberapa kata kunci tersebut tidak tampak dalam visualisasi karena tertutup oleh kata kunci yang lain. Semua bisa tampak jika ruang visualisasinya diperbesar, seperti dalam gambar :



Gambar 2. Hasil *vos viewer* dengan visualisasi diperbesar



Kata kunci dengan bulatan kecil dan bahkan tidak tampak dalam visualisasi merupakan kata kunci yang masih jarang diteliti. Peluang kebaruan penelitian cukup besar ada dalam kata kunci di maksud. Terdapat jaring-jaring *patient safety goals*, *medical student* dan *nursing student* namun belum muncul jaring-jaring *educational management* dan *learning methods* pada *safety education*.

Penelitian mengenai hubungan keselamatan pasien dengan dimensi budaya dan latar belakang profesi kesehatan di Rumah Sakit Swedia menyebutkan bahwa dimensi budaya keselamatan pasien berkontribusi jauh lebih banyak secara keseluruhan daripada karakteristik latar belakang profesi kesehatan, menunjukkan bahwa dimensi ini sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien secara keseluruhan (Danielsson et al., 2019). Sedangkan penelitian lain memberikan informasi dasar yang diperlukan untuk mereformasi program pendidikan keselamatan pasien secara tepat agar sesuai dengan kebutuhan pendidik keperawatan dan kompetensi keselamatan pasien baik dalam praktik maupun akademisi di Korea Selatan (Jang & Lee, 2017). Ada kebutuhan yang berbeda untuk lebih banyak pendidikan dan pelatihan keselamatan pasien di antara dokter magang mengenai kesalahan medis dan pendidikan keselamatan pasien dalam pendidikan sarjana kedokteran (Sultana et al., 2018).

Membangun kurikulum formal mengenai keselamatan pasien dan mempertahankan perubahan dalam budaya layanan kesehatan sangat penting (Nabilou et al., 2015). Penelitian tersebut menilai persepsi siswa tentang keselamatan pasien, dan pengetahuan serta sikap mereka terhadap keselamatan pasien. Di Zabol city, Iran, pernah dilakukan penelitian bahwa peningkatan *patients safety culture* (PSC) dapat dicapai melalui lokakarya kolaboratif dan instruktif, mengembangkan program pendidikan, dan merancang sistem pelaporan insiden (Laal et al., 2016).

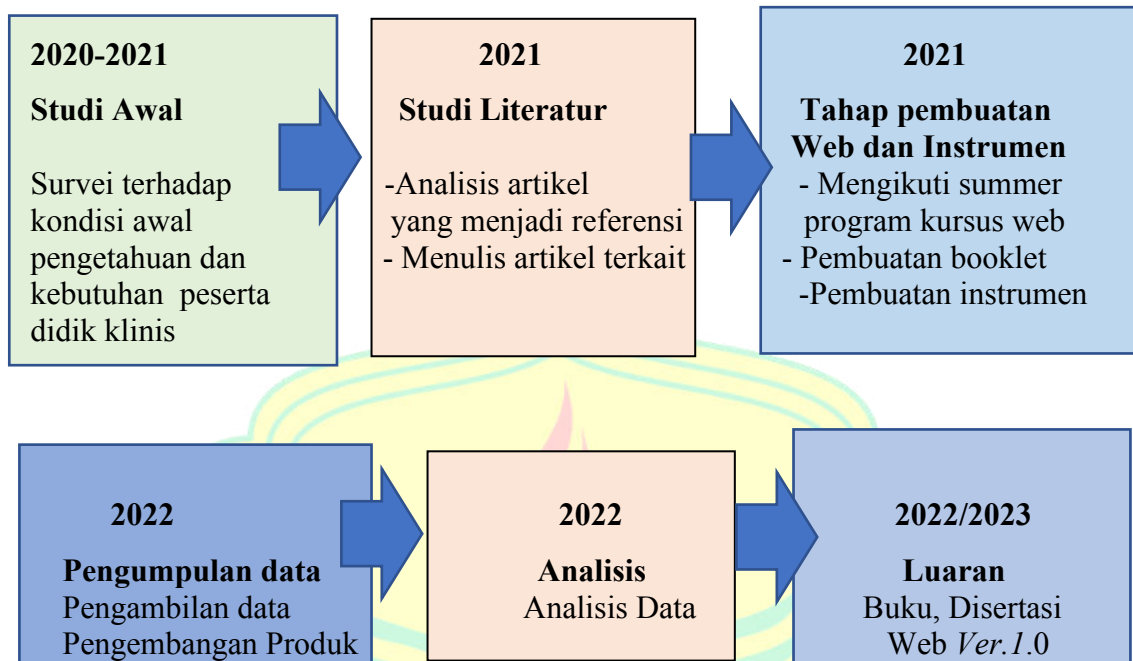
Kesadaran mahasiswa tentang keselamatan pasien meningkat secara signifikan (Myung et al., 2012). Seiring dengan istilah keselamatan pasien dipahami oleh para profesional kesehatan (perawat, pendidik, dokter, manajer bangsal, manajer senior, dan asisten kesehatan), yang semuanya bertanggung jawab untuk mempromosikan agenda keselamatan pasien di sistem perawatan kesehatan (Pelzang & Hutchinson, 2020).

Keselamatan pasien adalah masalah penting terkait layanan rumah sakit dan masalah apa pun dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan (Mohebi Far et al., 2015). Pendidikan sarjana di sekolah kedokteran memainkan peran penting dalam mempromosikan keselamatan pasien. Mahasiswa kedokteran dari latar belakang yang berbeda mungkin memiliki persepsi dan sikap yang berbeda terhadap masalah yang berkaitan dengan keselamatan (Leung et al., 2013). Oleh karena itu di negara-negara berbahasa Jerman dikembangkan katalog tujuan pembelajaran untuk keselamatan pasien dalam pendidikan sarjana kedokteran melalui kolaborasi anggota dari 13 fakultas medis (Kiesewetter et al., 2016).

Terdapat hubungan antara sikap dengan pelaksanaan keselamatan pasien di sebuah rumah sakit di Kendari, sedangkan pengetahuan dan motivasi tidak berhubungan dengan pelaksanaan keselamatan pasien (Mawansyah et al., 2017). Ada pengaruh pengetahuan, motivasi dan dukungan kepemimpinan dengan penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat di rawat inap (Faridah I., Ispahani R., Badriah E.L, 2019). Penelitian lain mengenai hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*), pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan individu, yang nantinya akan berpengaruh terhadap sikap dan keterampilan dalam pelaksanaan keselamatan pasien (Bawelle et al., 2013). Sedangkan penelitian mengenai pengaruh pemahaman perawat terhadap penerapan keselamatan pasien meningkat setelah dilakukan pelatihan dengan metode ceramah (Ayudhita et al., 2018). Sedangkan penelitian mengenai pengaruh pelatihan dan video keselamatan pasien menunjukkan hubungan dengan pengetahuan dan sikap keselamatan pasien pada perawat (Rahmayanti AD, Darma Yanti NPE, 2020). Secara signifikan, ada peningkatan dalam pelaksanaan serah terima pasien dan keselamatan pasien setelah mendapatkan pelatihan dan bimbingan tentang serah terima pasien (Dewi, 2012).

Telah banyak penelitian di seluruh dunia mengenai pengetahuan, keterampilan maupun sikap terhadap mutu dan keselamatan pasien baik terhadap tenaga kesehatan maupun calon tenaga kesehatan (peserta didik). Namun belum ada penelitian yang menilai keberhasilan pembelajaran keselamatan pasien terhadap peserta didik profesi dengan metode ceramah, modul dan video di Rumah Sakit penyelenggara Pendidikan di Indonesia sesuai dengan era digitalisasi.

### F. Road Map Penelitian



Pada tahap awal penelitian dilakukan survei terhadap kondisi awal pengetahuan peserta didik mengenai keselamatan pasien. Terkait dengan hal tersebut, juga dilakukan survei kebutuhan pendidikan keselamatan pasien bagi para peserta didik klinis. Pada tahun 2021 mulai dilakukan analisis artikel dari penelitian sebelumnya serta menulis *literature review* keselamatan pasien pada peserta didik klinis. Akhir tahun 2021 mengikuti summer program dari Asia University dan UNJ mengenai *web design*, pembuatan *booklet*, kemudian merancang instrumen. Di akhir tahun 2021 dan awal tahun 2022 dilakukan pembuatan produk dan pengembangannya, tahap demi tahap, selanjutnya dilakukan pengukuran hasil belajar dari produk. Akhir tahun 2022 dan awal tahun 2023 menulis buku dan disertasi disertai E-Learning Keselamatan Pasien dalam bentuk *web Ver 1.0*.